

# SPIRIT KULTURAL MASYARAKAT DAN SENIMAN LOKAL TERHADAP POPULARITAS KESENIAN RANDAI TRADISIONAL DI ERA DIGITALISASI

**Indrayuda<sup>1,\*</sup>, Ninawati Syahrul<sup>2</sup>, Bagas Rizki Hertanto<sup>3</sup>, Dwi Ratna Wulansari<sup>4</sup>, Dalila Annisa Zharfani<sup>5</sup>, dan Mutiara Ramadhan<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Riset, Manusrip, Literatur dan Tradisi Lisan, BRIN, Indonesia.

<sup>3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

\*Email: [yudaindra@fbs.unp.ac.id](mailto:yudaindra@fbs.unp.ac.id)

Artikel disubmit: 03-10-2025

Artikel direvisi: 08-11-2025

Artikel disetujui: 16-12-2025

## ABSTRACT

The objective of this article is to identify and analyze the spirit of the community and local artists in sustaining traditional Randai performance within the contemporary digital-culture era. The term *digital culture* is frequently used by local communities and is considered increasingly prominent and relevant in their socio-cultural life amid the ongoing currents of globalization. This study adopts an explanatory method, utilizing qualitative data collected through interviews and observations of socio-cultural phenomena and the current state of Randai. An ethnographic approach is employed, involving componential analysis, focused analysis, and the extraction of cultural themes. The findings indicate that Randai has undergone notable developments in the digital era, both in its structural elements and in its modes of presentation and packaging. These developments are driven by a strong communal and artistic spirit aimed at enhancing the interest of local audiences as well as international visitors. Moreover, the commitment and loyalty of the community and artists to Randai have further strengthened its cultural presence and stimulated its continuous transformation, ensuring its relevance to contemporary preferences in today's digital age.

**Keywords:** Randai performance; cultural spirit of the community; local artists

## ABSTRACT

Tujuan artikel ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis spirit masyarakat dan seniman lokal terhadap kesenian Randai tradisional pada era budaya digital. Istilah budaya digital ini sering digunakan oleh masyarakat setempat dan dianggap semakin populer dan aktual dalam kehidupan sosial budaya di tengah arus globalisasi masa kini. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode eksplanatori dengan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara serta pengamatan terhadap gejala sosial budaya masyarakat dan eksistensi kesenian Randai. Kajian dilakukan dengan pendekatan etnografi melalui penentuan komponen, analisis terfokus, dan penggalian tema-tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kesenian Randai pada era digitalisasi, baik dari segi struktur maupun bentuk penyajian dan kemasan. Perkembangan tersebut dipicu oleh semangat atau spirit yang kuat untuk meningkatkan minat masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara. Selain itu, keberadaan masyarakat dan seniman yang loyal terhadap kesenian Randai, semakin berdampak pada peningkatan eksistensi kesenian Randai, dan lebih mendorong pada perkembangannya agar tetap selaras dengan selera masyarakat pada era digitalisasi saat ini.

**Kata Kunci:** Kesenian Randai; spirit kultural masyarakat; seniman

## PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat dikenal memiliki ikatan kekerabatan dan solidaritas etnis yang kuat, khususnya dalam kehidupan nagari sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya (Midawati, 2018). Adat dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membangun identitas kolektif masyarakat, termasuk dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional Randai (Firdaus et al., 2018). Dalam konteks ini, Randai diposisikan bukan semata sebagai warisan budaya, melainkan sebagai simbol martabat, identitas, dan kebanggaan masyarakat Minangkabau yang terus diupayakan agar tetap populer dan relevan di tengah perubahan zaman.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kesenian Randai masih memiliki tingkat penerimaan dan popularitas yang relatif tinggi di kalangan masyarakat nagari (Indrayuda, 2019). Popularitas tersebut tidak terlepas dari peran aktif masyarakat dan seniman lokal yang memandang Randai sebagai hasil kreativitas kolektif serta representasi nilai, sikap, dan perilaku sosial komunitas pemiliknya (Darmawati, 2017; Eka, 2018). Simbol dan makna yang terkandung dalam Randai juga dipahami sebagai sesuatu yang memiliki nilai sakral, sehingga memunculkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga eksistensi dan citra kesenian tersebut (Nerosti & Bujang, 2014).

Kajian-kajian terdahulu tentang Randai dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang menempatkan Randai sebagai identitas budaya dan simbol martabat masyarakat Minangkabau (Ediwar, 2010; Insani et al., 2020). Kedua, kajian yang menyoroti Randai sebagai produk kreativitas kolektif masyarakat nagari dengan karakteristik lokal yang beragam, sejalan dengan konsep adat *salingka nagari* (Indrayuda, 2012). Ketiga, kajian yang menekankan peran struktur sosial adat, khususnya ninik mamak dan elite adat, dalam pelestarian dan pewarisan kesenian Randai (Kamal, 2012). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut belum secara spesifik membahas hubungan antara spirit kultural masyarakat dan seniman lokal dengan meningkatnya popularitas Randai di era digitalisasi.

Perkembangan teknologi digital dan industri hiburan telah membuka ruang baru bagi kesenian tradisional untuk tampil lebih luas dan adaptif. Dalam konteks Randai, generasi muda dan seniman lokal mulai memanfaatkan berbagai media digital untuk mengemas ulang pertunjukan, baik melalui bentuk konvensional, eksperimental, maupun virtual. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran dari spirit kultural yang bersifat kaku menuju spirit kultural yang lebih cair, sejalan dengan adagium Minangkabau *kain dipakai usang, adat dipakai baru*, yang menegaskan bahwa nilai adat justru tetap hidup ketika mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, peningkatan popularitas Randai di era digitalisasi juga menghadirkan dinamika baru terkait otoritas adat, kepemilikan budaya, dan perubahan nilai tradisional. Kesenian Randai yang secara adat diposisikan sebagai *suntiang niniak mamak dan pamenan anak mudo-mudo* kini berada pada persimpangan antara fungsi tradisional dan tuntutan industri hiburan digital. Kondisi ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana spirit kultural masyarakat dan seniman lokal berperan sebagai kekuatan utama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisi dan strategi peningkatan popularitas Randai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran spirit kultural masyarakat dan seniman lokal dalam mendorong serta mempertahankan popularitas kesenian Randai tradisional di era digitalisasi, serta menjelaskan dampak transformasi tersebut terhadap identitas budaya dan praktik pertunjukan Randai dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

## KERANGKA TEORI

### Spirit Kultural sebagai Energi Sosial Budaya

Spirit kultural dalam penelitian ini dipahami sebagai energi nilai, kesadaran kolektif, dan orientasi sikap masyarakat serta seniman lokal dalam memaknai, mempertahankan, dan mengembangkan kesenian Randai. Spirit kultural bukanlah sikap statis, melainkan konstruksi sosial yang dinamis dan dapat berubah mengikuti konteks sosial, ekonomi, dan teknologi (Gunanto, 2015; Nastiti, 2010; Nurish, 2019). Dalam konteks masyarakat Minangkabau, spirit kultural berakar pada falsafah hidup adat yang menempatkan kebudayaan sebagai identitas kolektif sekaligus pedoman bertindak dalam kehidupan sosial.

Spirit kultural juga bersifat dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai yang diwariskan. Spirit kultural, menjadi landasan bagi suatu etnik di dalam beraktivitas dalam membangun dan membentuk budayanya, padagilirannya budaya tersebut dapat berkelanjutan dan menyesuaikan dengan lingkungannya (Nurish, 2019; Wirawanda, 2019).

Secara teoretis, spirit kultural berfungsi untuk memahamkan dan menjelaskan fenomena bagaimana masyarakat dan seniman lokal merespons perubahan budaya akibat globalisasi dan digitalisasi. Spirit kultural juga berperan sebagai prediktor sosial yang memengaruhi sikap keterbukaan terhadap inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi dalam kesenian Randai. Dengan demikian, spirit kultural ditempatkan sebagai teori utama yang menjelaskan hubungan antara nilai budaya lokal dan praktik adaptasi kesenian tradisional (Jung, 2019).

Definisi konseptual spirit kultural adalah sikap mental dan orientasi nilai yang mencerminkan rasa memiliki, kebanggaan, loyalitas, serta kesiapan menerima perubahan demi keberlanjutan kesenian Randai. Definisi operasionalnya tampak pada: (1) keterbukaan terhadap inovasi pertunjukan, (2) kesediaan memanfaatkan teknologi digital, (3) komitmen mempertahankan nilai adat, dan (4) semangat memperluas jangkauan kesenian Randai (Rohmatika, & Hakiki, 2018).

### **Globalisasi Budaya dan Digitalisasi Seni Pertunjukan**

Globalisasi budaya dipahami sebagai proses berkelanjutan yang mempercepat pertukaran nilai, simbol, dan praktik budaya lintas wilayah, yang dipercepat oleh teknologi informasi dan komunikasi (Suneki, 2012; Surahman, 2016). Dalam seni pertunjukan, globalisasi dan digitalisasi telah menggeser ruang apresiasi dari ruang panggung fisik menuju ruang virtual, sehingga seni pertunjukan berubah menjadi konsumsi visual yang dapat diakses secara luas.

Globalisasi telah membawa suatu komunitas dan masyarakat ataupun sebuah negara dan kawasan tertentu untuk dapat terhubung dengan dunia lain, yang semakin luas melalui perkembangan teknologi, komunikasi, budaya dan interaksi antar negara (Fitriyadi, & Alam, 2020). Gejala ini dapat menciptakan berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam kehidupan berbudaya, bernegara, dan di dalam pertumbuhan sains dan teknologi (Eb, 2023). Merujuk pada konteks kultural, salah satu dampak yang paling menonjol dari globalisasi adalah terjadinya silang dan percampuran atau pertukaran budaya secara cepat yang menyebabkan batas-batas antar budaya menjadi semakin kabur. Geografis tidak lagi menjadi hambatan di dalam persilangan dan pertukaran budaya, sehingga muncul kecenderungan budaya universal (Aprilia et al., 2025).

Teori globalisasi berfungsi menjelaskan fenomena transformasi kesenian Randai dari pertunjukan lokal berbasis nagari menjadi pertunjukan digital yang menjangkau audiens lintas wilayah dan lintas budaya. Digitalisasi memungkinkan Randai beradaptasi dengan selera masyarakat kontemporer tanpa harus kehilangan identitas tradisionalnya (Dukut, 2020). Oleh karena itu, globalisasi dan digitalisasi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai konteks struktural yang memengaruhi strategi keberlanjutan Randai.

Definisi konseptual digitalisasi seni pertunjukan adalah proses pemanfaatan teknologi informasi dalam produksi, distribusi, dan konsumsi seni.

Indikator operasionalnya meliputi: penggunaan media sosial, platform video daring, dokumentasi digital, serta pertunjukan virtual (Wiryatami et. al, 2025).

### **Popularitas Kesenian dan Adaptasi Budaya**

Adaptasi budaya dipahami sebagai kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan identitas inti sambil menyesuaikan bentuk ekspresi budaya terhadap perubahan lingkungan sosial (Tindaon, 2012; Sugita & Pastika, 2021). Dalam kesenian Randai, adaptasi tercermin pada pembaruan unsur gerak, struktur pertunjukan, teknik akting, dialog, kostum, dan musik tanpa menghilangkan esensi tradisi.

Adaptasi berfungsi untuk menggambarkan dan mengubah cara pandang suatu komunitas terhadap inovasi dalam seni tradisional, dari yang semula dianggap ancaman menjadi strategi keberlanjutan (Sujana, 2021). Adaptasi budaya dalam Randai terjadi karena didorong oleh spirit kultural masyarakat dan seniman lokal yang berpijak pada falsafah *ancak-ancak dipabarui* dan *baniah indak tumbuah di pasamayan* (jika ingin tampak baik sesuatu tersebut harus selalu

diperbarui, dan benih padi tidak akan tumbuh di pasamaiyan, dia akan tumbuh besar bila dialihkan tempatnya ke persawahan).

Definisi konseptual adaptasi budaya adalah proses pembaruan selektif yang mempertahankan nilai inti budaya. Indikator operasionalnya meliputi: inovasi artistik, fleksibilitas bentuk pertunjukan, dan penerimaan terhadap kebaruan (Azizah, & Perkasa, 2025).

Popularitas kesenian tradisional tidak semata-mata ditentukan oleh aspek pasar atau industri hiburan, tetapi juga oleh idealisme dan komitmen budaya para pelakunya. (Zakaria, 2011). Insani, Indrayuda, dan Susmiarti (2020), menunjukkan bahwa sikap dan pandangan seniman terhadap karyanya berpengaruh signifikan terhadap popularitas kesenian yang mereka kelola.

Popularitas kesenian secara kultural dapat mendorong seniman untuk tidak sekadar mengikuti selera pasar, tetapi menciptakan keseimbangan antara nilai tradisi dan kebutuhan audiens (Pratama, 2022). Dengan demikian, popularitas Randai dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara spirit kultural masyarakat, idealisme seniman lokal, dan strategi adaptasi kreatif yang dilakukan secara sadar.

Popularitas cenderung dibangun dari suatu pencitraan yang unik dan menarik bagi kalangan penikmat seni. Seni yang mencapai tingkat popularitas yang tinggi, dibangun dari sebuah keunikan, memiliki ciri yang lain dan berbeda dari seni lainnya, baik secara struktur, gaya, dan alirannya. Daya tarik yang unik dan sesuatu yang memiliki citra tertentu dapat meningkatkan nilai popularitas dari sebuah karya seni (Syawaludin, 2025).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Anggito & Setiawan, 2018) karena fokus kajian berkaitan dengan nilai budaya, makna sosial, dan praktik kesenian Randai sebagai seni pertunjukan tradisional yang hidup di tengah masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap spirit kultural masyarakat dan seniman lokal yang berpengaruh terhadap popularitas Randai pada era digital.

Objek penelitian adalah kesenian Randai, meliputi bentuk pertunjukan, pola garapan, praktik pementasan, serta penyebarannya melalui media digital. Randai dipilih karena masih aktif dipentaskan, memiliki keterikatan kuat dengan nilai adat Minangkabau, dan mengalami adaptasi dalam konteks budaya digital.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan budaya yang dimiliki. Informan terdiri atas pemain dan seniman Randai, pencipta atau penggarap karya, pemangku adat, serta masyarakat yang terlibat sebagai penonton atau pengelola pertunjukan. Mereka dipilih karena berperan langsung dalam proses produksi, pewarisan, dan pemaknaan kesenian Randai.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Observasi difokuskan pada bentuk pertunjukan, respons penonton, dan perilaku seniman dalam pementasan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan mengenai popularitas Randai dan spirit kultural yang melandasinya. Dokumentasi meliputi arsip, foto, serta rekaman audio-visual pertunjukan Randai, baik secara langsung maupun melalui media digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian dilakukan pada periode berlangsungnya aktivitas pertunjukan kesenian Randai dan penyebarannya melalui media digital. Pemilihan waktu ini bertujuan untuk memperoleh data yang aktual mengenai praktik pertunjukan dan dinamika popularitas kesenian Randai di era digital.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan etnografi (Fitrowati, 2007) dengan tahapan: (1) pengorganisasian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) identifikasi komponen budaya yang berkaitan dengan nilai, simbol, dan praktik sosial; (3) pengelompokan data ke dalam tema-tema budaya, terutama spirit kultural, kreativitas seniman, dan adaptasi digital; serta (4) penafsiran hubungan antara tema budaya tersebut dan tingkat popularitas kesenian Randai pada era digital. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Kesenian Randai Era Digitalisasi

Kehadiran globalisasi dan digitalisasi pada masa kini telah memengaruhi selera masyarakat penikmat kesenian di Sumatera Barat. Paparan berbagai bentuk kesenian melalui media sosial dan *YouTube* berdampak pada perubahan apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan kesenian, baik tradisional maupun modern. Kondisi ini turut memengaruhi perkembangan kesenian Randai kontemporer dalam masyarakat Minangkabau, baik di Sumatera Barat maupun di perantauan.

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat telah memiliki wawasan artistik dan estetika yang semakin beragam dan berkualitas. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui berbagai kontak budaya yang terjalin di media sosial dan diakses melalui internet. Wawasan masyarakat ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan industri hiburan, sehingga menjadi faktor penting dalam pasar pertunjukan kesenian. Eksistensi kesenian Randai ditentukan oleh komunitas pemilik dan penikmatnya, termasuk para pengelola industri hiburan (gambar 1).

Selanjutnya, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan selera masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai pertunjukan virtual, kesenian Randai secara otomatis diposisikan sebagai karya kesenian yang aktual dan relevan dengan dinamika budaya di era digitalisasi saat ini. Kesenian Randai terus beradaptasi dengan lingkungannya dan tetap bertahan secara harmonis dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau, baik di Sumatera Barat maupun di luar daerah.

Manajemen dan pelestarian kesenian Randai tidak lagi semata-mata dilakukan oleh komunitas *nagari*. Realitas terbaru menunjukkan bahwa upaya tersebut juga dilaksanakan oleh berbagai organisasi kebudayaan, termasuk sanggar-sanggar kesenian. Lembaga-lembaga ini berperan dalam melestarikan praktik kesenian Randai serta melakukan pewarisan kepada berbagai komunitas di Sumatera Barat.

Kesenian Randai juga menjadi bagian dari budaya lokal yang tumbuh dan berkembang seiring dengan digitalisasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Kesenian Randai telah mengalami transformasi dari pertunjukan panggung menjadi pertunjukan virtual yang dapat ditonton secara daring oleh *audiens*, serta disiarkan langsung melalui *platform* seperti *YouTube* dan *Instagram*. Bahkan, beberapa dokumentasi pertunjukan juga dikemas dalam bentuk CD atau DVD sebagai upaya untuk mempertahankan keberlanjutannya.

Penggunaan media baru, khususnya internet, semakin meningkat di kalangan masyarakat perkotaan dan sampai pada masyarakat pedesaan. Pola komunikasi melalui media baru ini semakin akrab dan mampu memenuhi kebutuhan informasi serta data kesenian mengenai pertunjukan bagi masyarakat. Namun, pola komunikasi tersebut berbeda dengan media tradisional, khususnya bagi seni pertunjukan rakyat, sehingga menjadi tantangan bagi banyak seniman lokal untuk berkembang dalam pola pertukaran informasi yang bersifat modern. Lebih jauh lagi, pendekatan diseminasi informasi ini turut memengaruhi perkembangan seni pertunjukan tradisional seperti Randai, yang sebelumnya hanya berkembang secara terbatas dalam ruang sosial komunitas lokal dalam lingkup terbatas.

Ruang publik di dalam seni pertunjukan dewasa ini telah bergeser dari ruang panggung ke ruang maya. Pengaruh teknologi digital telah menciptakan seni pertunjukan menjadi seni visual yang dapat diakses dalam ruang pribadi. Seni pertunjukan Randai telah menjadi konsumsi publik secara luas berkat teknologi digital, dari ruang panggung yang ditonton ke ruang maya menjadi suguhan visual, ini berkat upaya seniman lokal menyesuaikan dengan arus perkembangan teknologi yang terjadi (Sugita & Pastika, 2021).



Gambar 1. Atraksi Kesenian Randai dalam sebuah Pergelaran  
(dokumentasi, Indrayuda)

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat menuntut manusia untuk memanfaatkannya dalam proses pembelajaran, pengembangan keterampilan, maupun pekerjaan. Selain itu, perkembangan teknologi tersebut juga meningkatkan potensi penyebaran informasi mengenai karya seni, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media hiburan maupun bahan pembelajaran. Teknologi berbasis digital kini memungkinkan percepatan distribusi informasi terkait karya seni, sehingga eksposnya menjadi lebih cepat dan mudah diakses. Hal ini telah membawa kesenian Randai pada ruang publik yang lebih luas saat ini. Media sosial seperti *You Tube* dan *Tiktok* telah mengantarkan kesenian Randai pada belahan dunia lain, di luar ruang pemiliknya sendiri.

Kesenian Randai sebagai salah satu warisan budaya tradisional masyarakat Minangkabau, sedang menghadapi perubahan penerimaan dan distribusi di tengah arus digitalisasi dan globalisasi, beberapa keunggulan yang akan diperoleh oleh kesenian Randai adalah:

1. Pengarsipan dan pelestarian: Melalui era digital ini, memudahkan publik untuk mengarsipkan pertunjukan kesenian Randai. Video rekaman ini dapat diunggah dan disimpan secara digital; ini dapat membantu melestarikan kesenian Randai untuk generasi mendatang.
2. Promosi dan Diseminasi: Melalui sarana digital seperti media sosial, kesenian Randai dapat dipromosikan ke khalayak yang lebih luas. Video pertunjukan kesenian Randai dapat dengan mudah dibagikan, memungkinkan orang-orang dari seluruh dunia untuk mengenal dan menikmati kesenian Randai.
3. Kolaborasi dan Inovasi: Digital membuka peluang kolaborasi antara seniman kesenian Randai dan seniman dari berbagai disiplin ilmu lain, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini dapat menghasilkan inovasi baru dalam penyajian kesenian Randai, misalnya melalui penggabungannya dengan teknologi digital atau menggabungkannya dengan jenis seni lainnya.
4. Pendidikan dan Pembelajaran: Dapat menjadi media pembelajaran dengan membuat aplikasi tutorial belajar kesenian Randai bagi masyarakat yang ingin belajar Randai. Ini dapat membantu dalam memperluas pemahaman tentang kesenian Randai dan mempromosikan unsur budaya dan tradisi yang melekat pada kesenian Randai.

Selanjutnya, untuk beradaptasi dengan perkembangan selera masyarakat, apa yang terkandung dalam berbagai pertunjukan seni virtual secara otomatis diposisikan sebagai seni aktual seiring dengan perubahan di era digitalisasi saat ini, sehingga beradaptasi dengan lingkungan budaya masyarakat dunia. Karya seni ini akan bertahan dengan damai dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dan sekitarnya.

Pengelolaan dan pelestarian kesenian Randai tidak hanya dilakukan oleh *masyarakat nagari*, karena belakangan ini telah menunjukkan pelaksanaannya melalui organisasi budaya, termasuk sanggar seni (Bahardur, 2018). Lembaga-lembaga ini telah melestarikan kegiatan tersebut dan

melakukan informasi yang bermanfaat bagi berbagai masyarakat di Sumatera Barat. Selain itu, kreativitas dan inovasi seniman lokal di studio-studio semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi digital, karena sebagian besar peserta menyadari esensi pelestarian sebagai warisan budaya. Sementara itu, aktivis atau manajer seni berusaha bertahan dengan memperbarui unsur-unsur dalam pertunjukan kesenian Randai, termasuk gerakan, konfigurasi, teknik akting, artikulasi, dialog, cerita, kostum dan komposisi musik.

Dengan demikian, keberadaan Randai pada era digitalisasi semakin diakui oleh masyarakat pecinta kesenian, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Beragam pertunjukan kesenian Randai yang diunggah melalui media sosial atau *YouTube* dinilai dan diapresiasi tidak hanya oleh masyarakat lokal, tetapi juga oleh penonton dari luar Sumatera Barat (Laila, 2016).

Pesatnya kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan pemanfaatannya dalam penyajian karya seni. Teknologi digital mempermudah proses produksi kesenian, khususnya dalam bidang teater rakyat yakni kesenian Randai, sehingga karya yang dihasilkan menjadi lebih menarik dan mampu memperoleh perhatian publik yang lebih luas (Pranata, 2010). Lebih lanjut, keberadaan kesenian Randai semakin dikenal melalui penggunaan teknologi informasi yang saat ini berkembang secara luas di berbagai *nagari* di Sumatera Barat.

Globalisasi merupakan fenomena kemanusiaan yang berlangsung secara berkelanjutan dan semakin dipercepat oleh hadirnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Proses ini berdampak besar terhadap kebudayaan masyarakat Sumatra Barat serta memunculkan berbagai tantangan, termasuk kebutuhan akan pengembangan digitalisasi. Transformasi tersebut bertujuan untuk memanfaatkan teknologi informasi (TI) dalam kemajuan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan manusia (Suneki, 2012).

Sebelumnya, para seniman dengan telah memanfaatkan TI untuk memperkenalkan kesenian Randai sebagai karya seni pertunjukan, yang memiliki potensi menjawab berbagai tantangan masa depan. Berkat spirit kultural Mnangkabau yang mudah menerima perubahan yang ada pada diri seniman dan masyarakat, mendorong kesenian Randai sebagai teater rakyat diterima dengan baik oleh masyarakat Sumatra Barat, bahkan Indonesia secara umum (Yansyukral, 2012), sehingga keberadaannya semakin dapat diakses secara luas oleh dunia luar. Kesenian Randai juga telah tampil dalam berbagai film dokumenter, siaran televisi, *YouTube*, serta pertunjukan langsung melalui *Facebook* dan *Instagram*.

Saat ini, para pelaku kesenian Randai memanfaatkan TI untuk menyelenggarakan festival bergaya baru melalui sistem daring, yang mampu menjangkau sekaligus mendorong kreativitas seniman dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Pola ini juga efektif menekan biaya partisipasi dan produksi, termasuk biaya transportasi, konsumsi, dan akomodasi. Dengan demikian, era digitalisasi telah membentuk pola pikir baru di kalangan pecinta teater rakyat dalam hal ini kesenian Randai, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dewasa ini, seni pertunjukan rakyat yakni kesenian Randai bahkan menjadi viral di ruang maya masyarakat Sumatra Barat.

### **Pengaruh Industri Kesenian Terhadap Spirit Kultural Masyarakat**

Industri kesenian di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi ekonomi dan digolongkan sebagai salah satu sektor dalam ekonomi kreatif. Pada dasarnya, sektor ini terdiri atas berbagai aktivitas usaha yang berkaitan dengan hiburan, baik yang bersifat pertunjukan maupun non-pertunjukan, dan tidak terbatas pada *genre* tertentu. Meskipun materi yang dipasarkan dapat berupa kesenian tradisional, modifikasi terbaru, ataupun karya baru, kesenian pertunjukan tetap harus mencerminkan nilai-nilai kesenian tradisi, memiliki struktur komposisi, serta mengandung unsur kebaruan dan variasi. Selain itu, sebuah karya teater rakyat perlu disajikan secara ringkas, menarik, dan tidak membosankan (Indrayuda, 2019).

Globalisasi dalam industri kesenian telah memengaruhi budaya di berbagai belahan dunia (Irianto, 2016). Masyarakat global kini memiliki pandangan yang lebih seragam terhadap seni pertunjukan dan memperoleh akses informasi mengenai bidang tersebut secara mudah, tanpa terhalang oleh batas geografis. Dengan demikian, masyarakat internasional selalu mengikuti

perkembangan terkait penyesuaian dalam pengelolaan kesenian, keragaman layanan dan objek kesenian, serta kemajuan teknik pemasaran mutakhir.

Pemerintah Indonesia mengembangkan ekonomi kreatif melalui 16 subsektor, yaitu: Aplikasi dan pengembangan permainan; Arsitektur; Desain produk; *Fesyen*; Desain interior; Desain komunikasi visual; Seni pertunjukan; Film, animasi, dan video; Fotografi; Kriya; Kuliner; Musik; Periklanan; Penerbitan; Seni rupa; serta Televisi dan radio (Nizar & Nazir, 2020). Dari keenam belas subsektor tersebut, seni pertunjukan merupakan salah satu subsektor unggulan, yang termasuk di dalamnya kesenian Randai, sebagai bagian dari seni pertunjukan.

Munculnya berbagai penyelenggara acara pertunjukan hiburan (*event organizer*) di Sumatera Barat telah membawa banyak perubahan dalam penyajian kesenian Randai sebagai seni pertunjukan rakyat, pertunjukan pariwisata daerah, kegiatan seremonial pemerintah, serta berbagai festival. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan dan berpengaruh terhadap munculnya spirit kultural di kalangan tertentu, termasuk para koordinator, pelaku, dan pengelola kesenian Randai di provinsi Sumatera Barat.

Kemajuan tersebut telah meningkatkan motivasi seniman lokal (Tindaon, 2012) untuk mengembangkan kesenian Randai, sehingga kesenian Randai sebagai teater rakyat dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan komersial maupun non komersial. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya perkembangan industri kesenian agar kesenian ini tidak mengalami kepunahan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Perubahan pola pikir masyarakat tradisional juga sangat mungkin terjadi, yakni dari spirit kultural yang irasional menuju spirit kultural yang lebih rasional, atau dari sikap keras kepala menuju penerimaan terhadap perubahan budaya. Fenomena ini dapat terjadi melalui pengaruh media massa (Zakaria, 2011). Pada tahap ini, masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan pola kesenian baru, sehingga secara bertahap spirit kultural yang dimiliki masyarakat dan seniman lokal terhadap kesenian Randai dapat bergerak menuju bentuk yang lebih adaptif, bahkan mampu menandingi spirit kultural masyarakat terhadap tari kreasi, yang sebelumnya sangat populer di Sumatra Barat.

Para pemilik dan pelaku kesenian juga menyadari manfaat komersial dari teater rakyat sebagai industri seni pertunjukan hiburan, terutama pada elemen gerak (*balabek dan mancak, serta tapuak galembong*) dan musik (*dendang*) yang digarap secara artistik di dalam garapan pertunjukan kesenian Randai. Meskipun bentuk kesenian Randai dapat mengalami modifikasi sesuai perkembangan industri kesenian, prinsip-prinsip dasar yang melandasi kesenian tersebut tetap dipertahankan dan terus dijaga oleh masyarakat Sumatra Barat.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Sumatera Barat saat ini, spirit kultural oleh seniman lokal di maksud telah bergeser pada perjuangan yang sungguh-sungguh untuk mempertahankan keberadaan kesenian Randai untuk selalu eksis dalam dinamika kebudayaan masa kini. Dengan demikian mereka telah bersungguh-sungguh mengambangkan kesenian Randai dengan memanfaatkan segala elemen, seperti elemen penataan garapan yang inovasi, elemen teknologi di dalam pertunjukannya.

Spirit kultural yang dimiliki oleh seniman lokal (keterbukaan, spirit ingin maju, pantang menyerah) saat ini, ingin memacu perkembangan kesenian Randai lebih jauh melintas batas geografis, dengan adanya teknologi informasi, menambah keyakinan bagi seniman dengan spirit kultural untuk tetap memiliki kesenian Randai, dan berjuang secara progresif untuk kemajuan kesenian tersebut. spirit kultural di sini, bukan berarti menjadi anti terhadap suatu perkembangan, justru ingin terus maju, dan ingin mempertahankan eksistensi kesenian Randai di dalam derasnya pengaruh globalisasi dan teknologi informasi.

Pengaruh industri seni terhadap spirit kultural seniman lokal dan masyarakat bisa sangat kuat dan bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk jenis seni, konten, dan konteks sosial. Beberapa faktor dalam industri seni yang mempengaruhi spirit kultural masyarakat:

1. Pembentukan Identitas Komunitas: Seni seringkali merupakan cerminan dari nilai, keyakinan, dan identitas suatu komunitas. Karya seni yang mencerminkan pengalaman dan pandangan komunitas dapat memperkuat identitas bersama dan memicu spirit kultural terhadap komunitas tersebut semakin kuat. Dengan adanya tantangan dari pihak luar seperti industri hiburan, maka muncul rasa ingin selalu bertahan dan tetap maju ke depan mengikuti dinamika perkembangan industri kesenian tersebut.
2. Membentuk Opini dan Sikap: Seni memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pendapat dan sikap seseorang. Ketika karya seni menyampaikan pesan tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai suatu komunitas dapat memperkuat spirit kultural terhadap ide-ide tersebut. Hal ini yang dilakukan oleh sebagian besar seniman dari kesenian Randai dan masyarakat pemiliknya saat ini. Sehingga muncul gagasan untuk selalu memperbarui pola garap dari setiap pertunjukan kesenian Randai di berbagai *event* budaya.
3. Meningkatkan Solidaritas: Karya seni yang mengekspresikan perjuangan atau aspirasi suatu kelompok dapat membangun solidaritas di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan spirit kultural dalam mendukung tujuan individual seniman atau tujuan bersama masyarakat pemilik kesenian Randai.
4. Menyajikan panutan: Karakter atau tokoh dalam karya seni sering menjadi panutan bagi anggota masyarakat. Jika ini menggambarkan nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat, hal ini dapat memperkuat spirit kultural terhadap nilai-nilai tersebut. Padagilirannya pertunjukan kesenian Randai dapat menjadi *role model* melalui tokoh cerita yang ditampilkan di dalam garapan pertunjukan kesenian Randai.
5. Menciptakan Ruang untuk Diskusi: Seni juga dapat menciptakan ruang untuk diskusi dan refleksi dalam komunitas. Karya seni yang menantang atau kontroversial dapat memicu diskusi mendalam dan memperdalam spirit kultural terhadap pandangan tertentu. Artinya pertunjukan kesenian Randai menjadi media bagi ruang diskusi baik dari aspek kultural, adat dan norma dan karakteristik maupun perkembangan ilmu dan pengetahuan mengenai kebudayaan, seperti terlihat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Pertunjukan Kesenian Randai dalam sebuah Festival Internasional  
“Asian Youth Arts Festival and Kagoshima Japan”  
(Dokumentasi, Indrayuda)

### Spirit Kultural Masyarakat dan Seniman Terhadap Kesenian Randai

Terdapat perilaku tertentu dalam masyarakat ketika suatu kelompok menganggap budayanya sebagai sesuatu yang unik, lebih baik, dan lebih istimewa dibandingkan budaya lain (Rohmatika & Hakiki, 2018). Terlepas dari bentuk budayanya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dipandang sebagai sesuatu yang tepat dan memuaskan diri, sehingga para pendukungnya bersedia mempertahankannya dengan berbagai cara. Sentimen kultural tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan para pendukungnya dan tercermin kuat dalam karya kesenian, seperti kesenian Randai. Upaya yang tidak jarang berlebihan pun dilakukan untuk mempertahankan keberadaan nilai-nilai tersebut.

Para pemilik dan seniman Randai sebelumnya menunjukkan bentuk spirit kultural yang normatif, dengan tujuan menjaga posisi eksklusif yang dianggap sebagai identitas masyarakat.

Sikap ini berusaha mencegah masuknya kreativitas modern maupun intervensi dari seniman akademik yang bernaung di berbagai sanggar kesenian. Namun dekade era digital saat ini perilaku tersebut pada akhirnya telah bergeser dengan *mindset* yang lebih baru, yang berdampak terhadap perkembangan kesenian Randai pada dekade-dekade berikutnya.

Kenyataannya dewasa ini, perubahan mulai terjadi ketika sejumlah seniman lokal di Sumatra Barat, beserta para pemilik kesenian Randai, menunjukkan kesadaran baru. Mereka mulai meninggalkan keyakinan bahwa kesenian Randai adalah kesenian yang sempurna, unggul, dan tidak boleh disentuh atau diubah oleh pihak luar. Dengan demikian, sikap radikal terhadap tradisi mulai dipandang sebagai fenomena yang perlu disikapi secara rasional, dan tidak perlu diteruskan pada masa kini dan masa datang.

Spirit kultural sesungguhnya orang Minangkabau merujuk pada sikap yang ditandai oleh antusiasme menerima terhadap suatu pandangan yang baru merujuk adagium *ancak-ancak dipabarui* (artinya jika ingin bagus harus diperbarui). Individu atau kelompok yang memiliki pemahaman mendalam atau keyakinan serupa saat ini semakin giat menunjukkan perubahan dalam pola pikir mereka terhadap perkembangan kesenian Randai. Berdasarkan penjelasan tersebut, spirit kultural dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian yang penuh gairah dan semangat terhadap suatu gagasan, kebiasaan, budaya, dalam hal ini adalah kesenian Randai. Padagilirannya spirit kultural telah memacu untuk merubah sikap keterbukaan menerima kebaruan di dalam perkembangan seni pertunjukan yang semakin dinamis (Indrayuda dan Samsuddin, 2025).

Pada prinsipnya secara konseptual pertunjukan, di mana para pelaku kesenian Randai menganggap bahwa konfigurasi gerak, khususnya bentuk *legaran*, merupakan unsur yang paling esensial, sehingga muncul pandangan bahwa perubahan pada pola tersebut berpotensi menyebabkan Randai tidak lagi dapat dipertunjukkan (Fatmawati, & Susmiarti, 2024). Namun demikian, seniman dan pemilik kesenian Randai pada dasarnya mendukung adanya perubahan atau inovasi dalam konsep pertunjukan, selama esensinya tidak hilang. Perkembangan kesenian perlu didorong, bukan dihambat oleh rasa kepemilikan yang berlebihan, agar keberlangsungan kesenian tersebut tetap terjaga dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, mindset seniman dan masyarakat dari fanatisme irasional beralih pada penerapan spirit kultural antara lain berpedoman pada adagium *baniah indak tumbuhan di pasamayan* (benih tidak akan tumbuh di pasamayan, tetapi dialih ke sawah, artinya jika mau tumbuh dan berkembang harus bergerak dan berubah), selain adagium *ancak-ancak diperbarui*.

Konsep spirit kultural sebagai landasan bagi seniman lokal yang menaungi kesenian Randai, dapat berfungsi memberikan gambaran mengenai keyakinan kuat terhadap pemahaman atas suatu gagasan, dan eksistensi kesenian Randai serta bagaimana yang patut dilakukannya terhadap kesenian Randai tersebut. Konsep spirit kultural, dapat digunakan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi suatu kesenian seperti Randai, sehingga padagilirannya kesenian tersebut dapat bertahan dan menyebar pengaruhnya pada budaya lain atau masyarakat di luar pemiliknya. Gunanto (2015) menyatakan bahwa kemunculan gagasan dan pemahaman tertentu tidak selalu memengaruhi perubahan dalam keyakinan personal. Sebab setiap personal yang berangkat dari spirit kultural memiliki cara pandang sesuai budayanya terhadap perkembangan kesenian.

Wirawanda (2019) menjelaskan bahwa spirit kultural terkadang dapat dalam bentuk dukungan yang ekstrem dan tidak mengenal kompromi terhadap suatu pandangan pihak lain atau individu, hal ini disebabkan bahwa karakteristik dan falsafah hidup pemilik budaya tersebut kuat melatar belakangi prinsip-prinsip berbudaya dan berkesenian yang mereka lakukan.

Penelitian Insani bersama Indrayuda dan Susmiatri tahun 2020 menunjukkan bahwa praktik spirit kultural masyarakat dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari semangat juang memajukan tradisi, meletakan pondasi dan nilai-nilai tradisi di dalam setiap aktivitas kesenianya, serta mengembangkan seni tradisi sesuai dengan falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat tempatan. Dengan demikian spirit kultural yang digunakan saat ini oleh pelaku kesenian Randai adalah membuka diri untuk sem-buah kemajuan bagi tumbuh dan berkembangnya kesenian Randai baik dalam skala lokal, Nasional dan internasional. Karenanya falsafah *ancak-ancak*

*dipabarui* (jika ingin baik segala sesuatu harus diperbarui sesuai dengan tuntutan zamannya). Spirit kultural yang demikian saat ini banyak digunakan oleh pengelola, seniman kreator dan pelaku kesenian Randai di Sumatera Barat.

Dewasa ini berdasarkan pantauan peneliti di dalam setiap *event* kebudayaan, terlihat masyarakat telah bekerja sama dengan seniman lokal untuk menggalakan spirit kultural dengan mempertimbangkan perkembangan industri kesenian. Spirit kultural telah menjadi energi positif yang berperan dalam menunjang keberadaan kesenian Randai, terutama dalam konteks industri kesenian saat ini. Spirit kultural telah membantu pertumbuhan dan perkembangan kesenian Randai menuju pasar industri kesenian di Sumatera Barat. Meskipun demikian, spirit kultural yang digunakan di dalam membangun pertumbuhan kesenian Randai dalam menuju industri hiburan dan ekonomi kreatif, pada dasarnya tidak menyimpang dari nilai, filosofi hidup, norma, dan esensi kesenian Randai sebagai warisan budaya Minangkabau di Sumatra Barat.

Spirit kultural dengan semangat orang Minangkabau yang mudah menerima perubahan, menjadi landasan bagi seniman lokal untuk lebih kreatif di dalam mengembangkan kesenian Randai. Spirit kultural memotivasi seniman lokal untuk bersaing dengan berbagai kesenian manca negara yang mulai marak diminati oleh masyarakat Sumatera Barat akhir-akhir ini. Dengan daya juang ingin maju dan berkembang, maka para seniman lokal berpedoman pada spirit kultural orang Minangkabau, tagak samo tinggi dan duduak samo randah dengan kesenian lainnya (berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah, maksudnya bahwa kesenian Randai harus sejajar dengan kesenian yang dipandang memiliki reputasi seperti tari kreasi dan seni *import* dari manca negara).

## Popularitas Kesenian Randai dalam Masyarakat

Kesenian Randai telah lama menjadi warisan budaya masyarakat Minangkabau (Bahardur, 2018), bahkan sejak sebelum masa kolonial memasuki Pulau Sumatra. Namun, setelah periode tersebut, Randai mengalami berbagai perubahan. Kesenian Randai tetap menjadi peninggalan penting bagi masyarakat dan terus digunakan dalam kehidupan sosial budaya, baik di lingkungan lokal maupun di perantauan (Rustiyanti, 2014).

Eksistensi Randai saat ini telah berkembang dari sekadar produk budaya masyarakat Minangkabau di berbagai *nagari* menjadi komoditas industri. Kesenian Randai merepresentasikan budaya khas masyarakat Minangkabau, dengan karakteristik tertentu seperti motif gerak, kostum, musik, ruang pertunjukan, dan konfigurasi. Pertunjukan kesenian Randai masih berlangsung dalam berbagai kegiatan budaya di *nagari*, dan juga dikembangkan oleh masyarakat perkotaan sebagai komoditas kesenian dalam industri kreatif di Sumatra Barat.

Dampak pembaruan dan masuknya teknologi informasi yang semakin canggih turut memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Sumatra Barat (Indrayuda, 2017). Proses ini menghasilkan bentuk-bentuk pertumbuhan baru dalam kesenian Randai, sehingga popularitasnya meningkat di kalangan masyarakat pendukungnya. Eksistensi kesenian Randai perlu terus dijaga karena memiliki nilai identitas sebagai warisan budaya tak benda yang dimiliki masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya, setelah memasuki era digitalisasi atau teknologi informasi, bisnis hiburan berbasis pariwisata telah mulai berkembang, padagilirannya seni pertunjukan tradisional telah beralih menjadi komoditas dalam industri pariwisata (Marzam, Darmawati, & Mansyur, 2019). Kesenian Randai kemudian dipertunjukkan sebagai tontonan bagi wisatawan. Kesenian Randai dari masyarakat Koto Baru di Kabupaten Solok Selatan, yang semula hanya tampil pada acara *alek nagari* sebagai hiburan masyarakat, kini dikemas menjadi komoditas pariwisata di kawasan Seribu Rumah Gadang. Dampaknya, terjadi peningkatan popularitas Randai, baik di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Perkembangan teknologi komunikasi telah membuat interaksi antarmanusia dan antarkultur menjadi lebih cepat, efektif, dan efisien (Surahman, 2016). Kemajuan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern dan meresap ke hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, politik, ekonomi, kesenian, dan budaya. Oleh karena itu, para pemilik Kesenian

Randai bersama seniman lokal berupaya beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital untuk meningkatkan popularitas Randai di tingkat lokal, nasional, hingga internasional.

Berdasarkan pengamatan peneliti, maraknya kehadiran teknologi informasi saat ini telah berdampak pada popularitas kesenian tradisional, seperti kesenian Randai. Kesenian Randai dapat disaksikan secara virtual oleh banyak orang di berbagai belahan dunia. Para seniman Randai, saat ini telah menggunakan media *You Tube* dan *TikTok* untuk mempopulerkan kesenian tersebut, sehingga banyak follower mereka di berbagai *Instagram*, *TikTok* dan *You Tube*.

Kehadiran sosial media telah menghantarkan pertunjukan kesenian Randai dalam ruang maya, tanpa dapat hadir secara langsung, masyarakat tidak lagi sebagai penonton tetapi telah beralih sebagai pemirsa di dalam ruang pribadi dan ruang publik untuk menyaksikan pertunjukan kesenian Randai. Dengan demikian saat ini kesenian Randai menjadi populer dengan adanya bantuan teknologi informasi dimaksud.

Kehadiran teknologi komunikasi tidak terlepas dari arus globalisasi media. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menyediakan kemudahan bagi masyarakat untuk berkomunikasi secara langsung dalam lingkup global, sekaligus berinteraksi sebelum pesan-pesan cerita dalam kesenian Randai disampaikan (Surahman, 2016). Pola pikir para seniman dalam merespon hadirnya teknologi pun berubah, dari fantasi irasional menjadi spirit kultural yang lebih realistik. Oleh karena itu, teknologi dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan Randai pada masa kini maupun di masa yang akan datang. Saat ini, kesenian Randai telah memperoleh popularitas melalui berbagai halaman internet.

Kesenian Randai kini dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia. Selain itu, dukungan teknologi pada era digitalisasi telah mengubah pola pikir dan munculnya spirit kultural masyarakat dan para seniman lokal, sekaligus semakin mempopulerkan Randai sebagai bagian dari industri kesenian. Kesenian tradisional Randai menghadapi tantangan global sebagai akibat dari penetrasi nilai-nilai baru yang dibawa oleh teknologi informasi. Globalisasi menghadirkan perangkat-perangkat praktis yang memicu industrialisasi dan orientasi pasar. Dengan demikian, kesenian Randai mengalami transformasi menjadi produk komersial. Produk budaya ini diperdagangkan secara langsung maupun melalui tayangan daring pada berbagai platform internet, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan popularitas secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Randai merupakan seni pertunjukan tradisional yang memiliki daya lenteng dan kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi era digital. Temuan penelitian mengungkap bahwa keberlanjutan dan meningkatnya popularitas Randai tidak semata-mata disebabkan oleh pembaruan teknis pertunjukan, tetapi terutama didorong oleh spirit kultural yang hidup di dalam masyarakat Minangkabau dan para seniman lokal. Spirit ini terwujud dalam kesadaran kolektif untuk menjaga nilai adat sekaligus melakukan inovasi pada unsur gerak, struktur pertunjukan, teknik akting, narasi, kostum, dan komposisi musik tanpa menghilangkan identitas tradisional Randai.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa spirit kultural berfungsi sebagai penghubung antara tradisi dan transformasi digital. Melalui pemanfaatan media digital, Randai tidak lagi terbatas pada pementasan langsung di ruang *nagari* atau ruang arena dan panggung, tetapi berkembang menjadi pertunjukan yang dimediasi teknologi dan menjangkau *audiens* yang lebih luas. Penyebaran kesenian Randai melalui *platform* digital seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* memperluas jangkauan penonton, meningkatkan daya tarik generasi muda, serta memperkuat proses pewarisan budaya lintas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, spirit kultural menjadi faktor utama yang memungkinkan kesenian Randai tetap berakar pada nilai tradisi sekaligus responsif terhadap dinamika budaya digital.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan diskursus seni budaya dan studi seni pertunjukan dengan menegaskan bahwa spirit kultural bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Temuan ini memperkaya kajian tentang keberlanjutan seni pertunjukan tradisional dengan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak selalu mengancam nilai

budaya, tetapi dapat berfungsi sebagai strategi penguatan identitas dan popularitas seni tradisi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi seni pertunjukan tradisional di era digital, khususnya dalam memahami peran nilai budaya lokal sebagai penggerak utama transformasi dan keberlanjutan seni pertunjukan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNP, Rektor Universitas Negeri Padang, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian UNP, serta seluruh tim peneliti dan mahasiswa yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penulisan artikel ini. Selain itu, juga terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman dari Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia, yang telah sudi menjadi kolaborasi di dalam penulisan artikel dan penelitian ini, semoga sumbangsinya menjadi amal ibadah bagi dirinya masing-masing. Terima kasih juga bagi seluruh informan, yang mana tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam tulisan ini.

## REFERENSI

- Andriani, T. (2012). Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). *Sosial Budaya*, 9(2), 195–211.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aprilia, Z., Wicaksono, S. A., Juntoro, T. P., & Wehangara, Y. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Masyarakat Umum. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 16(2), 2191-2200.
- Azizah, Sarah, and Didin Hikmah Perkasa. "Strategi Kompensasi Terhadap Adaptasi Budaya Ekspatriat." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)* 6.3 (2025).
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam kesenian Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145–160.
- Darmawati, D. (2017). The Galombang Duo Baleh Dance from Local Tradition to the Performance of Creation Dance. *Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*. Atlantis Press.
- Dukut, E. M. (Ed.). (2020). *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*. SCU Knowledge Media.
- Eb, G. A. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2 DESEMBER), 71-80.
- Ediwar. (2010). Kekesenianan Randai dalam Konteks Budaya Rakyat Minangkabau. *Jurnal Aswara, Juni*.
- Eka, E. F. (2018). *Fungsi Pacu Itiak Bagi Masyarakat Nagari Sikabu-Kabu Tanjuang Haro Padang Panjang (Studi Kasus: Gelanggang Nagari Sikabu-kabu Tanjuang Haro Padang Panjang, Kecamatan Luhak, Kabupaten 50 Kota)*. Universitas Andalas.
- Fahmiati, M., & Indrayuda, I. (2019). The Representation of Women in Galombang Creations Dance Produced by Syofiani Studio Padang City. *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. Atlantis Press.
- Fatmawati, A., & Susmiarti, S. (2024). Bentuk Penyajian Tari Rampak Sapinggan Sanggar Sarunai Tonic Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(1), 92-101.
- Firdaus, D. R. S., Lubis, D. P., Susanto, D., & Soetarto, E. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede. *Jurnal Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2).
- Fitriyadi, I., & Alam, G. (2020). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(3), 251-269.
- Fitrowati, A. R. (2007). *Kemiskinan, Perempuan dan Kekerasan: Studi Etnografi Perempuan Buruh Bangunan pada Proyek Bangunan di Perumahan Galaxy Bumi Permai, Surabaya*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Gunanto, A. R. (2015). Representasi spirit kultural supporter dalam film Romeo dan Juliet. *Jurnal*

- Visi Komunikasi/Volume, 14(2), 239–254.*
- Imriyanti, S. W., Arifin, M., & Asmal, I. J. (2017). Telaah Wujud Kebudayaan dalam Arsitektur Tradisional Makassar. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, 159–164.
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi tari Minangkabau dalam sistem matrilineal dari era nagari, desa, dan kembali ke nagari*. UNP Press.
- Indrayuda, I. (2017). The Domination of Female in Galombang Dance: Between Traditional Idealism and Use to Performing Arts Market. *Jurnal Harmonia*, 17(2).
- Indrayuda, I. (2019). Idealisme seniman Berdampak pada Marginalisasi Kekesenianan Indang Tradisi. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 2(2).
- Indrayuda, I., & Samsuddin, M. E. (2025). Indang dance: An innovation of bairdang traditional art in Padang Pariaman. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(2).
- Insani, A. P., Indrayuda, I., & Susmiarti, S. (2020). Idealisme Syofyani terhadap gaya tari berdampak pada popularitas kekesenianannya. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 1–15.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi budaya di era ekonomi global terhadap kearifan lokal: Studi kasus eksistensi industri pariwisata dan kekesenianan tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212–236.
- Jung, C. G. (2019). *The Spirit in Man, Art, and Literature: Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia*. IRCiSoD.
- Kamal, Z. (2012). Eksistensi kesenian Pertunjukan Luambek dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 3(1), 45–70.
- Laila, L. (2016). Eksistensi Media Tradisional Sebagai Media Informasi Publik. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 19(2).
- Marzam, M., Darmawati, D., & Mansyur, H. (2019). Tourist Art Packaging Randai Performance in Seribu Rumah Gadang Area Jorong Lubuk Jayanagari Koto Baru, Solok Selatan Regency, West Sumatra. *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. Atlantis Press.
- Midawati, M. (2018). Ekonomi Masyarakat dan Pengaruh Parawisata kepada Penduduk Nagari Tuo Priangan di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Analisis Sejarah*, 7(1), 18–28.
- Nastiti, A. D. (2010). Korean wave di Indonesia: Antara budaya pop, internet, dan spirit kultural pada remaja. *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Nerosti, N., & Bujang, R. (2014). The Galombang of Indonesia: A Cultural dance Transition in Process (Galombang Indonesia: Proses Tansisi Tarian Budaya. *Jurnal Pengajian Melayu*, 24, 127–146.
- Nizar, N. I., & Nazir, A. (2020). Faktor Human Capital Pada Pertumbuhan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 4(1), 52-65.
- Nurish, A. (2019). Dari spirit kultural Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(1), 31–40.
- Pranata, M. (2010). *Teori multimedia instruksional*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Bayu Media Publishing.
- Pratama, R. (2022). Film Doctor Strange In The Multiverse Of Madness (2022) Sebagai Budaya Populer: Sebuah Perspektif Penonton Indonesia. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(2), 84-93.
- Putri, K. A. (2019). *Gaya Hidup Generasi Z sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave*. Universitas Diponegoro.
- Rohmatika, R. V., & Hakiki, K. M. (2018). spirit kultural Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), 1–22.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik internal dan eksternal dalam kekesenianan Randai. *Resital: Jurnal kesenian Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 15(2), 152–162.

- Sa'diyah, S. S. (2019). Budaya Penggemar di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Sari, R. K. (2017). *Identitas Komunitas ARMY (fandom Bangtan Boys) Suatu Kajian Subkultur di Kota Surabaya*. repository.unair.ac.id.
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2021). Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 342-349.
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4-12.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1/Januari).
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap kesenian Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1), 31–42.
- Syawaludin, M. (2025). Budaya Pop dan Implikasinya Terhadap Identitas Sosial Budaya Milenial dan Generasi Z: Studi Kasus Tentang Memudarnya Identitas Melayu di Asia Tenggara, Indonesia. *Journal of Syntax Literate*, 10(9).
- Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi kesenian: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya kesenian*, 14(2).
- Wirawanda, Y. (2019). Spirit kultural Fans Sepakbola terkait Flaming dan Netiquette. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(2), 123–132.
- Wiryatami, N. K. D., Wahyuni, N. K. S., & Ruma, N. W. S. M. (2025). Ajeg Bali Di Era Globalisasi: Pelestarian Seni Dan Budaya Melalui Partisipasi Aktif Generasi Muda Dengan Memanfaatkan Teknologi Digital. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.
- Yansyukral, F. (2012). *Fungsi Musik Dalam kesenian Pertunjukan Randai Pada Minangkabau Art And Culture heritage (MACH) di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Zahra, F., Mustaqimma, N., & Hendra, M. D. (2020). Kekuatan Media Digital Pada Pembentukan Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Moarmy Pekanbaru). *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(2), 109-122.
- Zakaria, Z. L. S. (2011). Budaya Jakarta: Budaya Metropolitan, Budaya Pop, dan Superkultur. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(2).